

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Matematika

2.1.1.1 Belajar

Burton mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Ahmad, 2013). Belajar adalah suatu proses untuk mengubah *performans* yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti *skill*, persepsi, emosi, proses, berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi (Riyanto, 2012).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu bentuk perubahan di dalam diri seseorang, perubahan tersebut mencakup seperti perubahan tingkah laku, kebiasaan, sikap, ilmu pengetahuan, keterampilan atau *skill* menuju terbentuknya suatu kepribadian yang lebih utuh yang timbul dari suatu latihan dan pengalaman.

2.1.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kamahiran dan kebiasaan serta pembentukkan sikap dan kepercayaan yang diajarkan atau diberikan oleh guru kepada siswa. Pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman

suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi) (Amir, 2014).

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pada pembelajar yang telah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013). Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang akan dapat menyebabkan siswa melakukan suatu kegiatan belajar (Sudjana, 2012). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transional yang bersifat timbal balik, baik itu antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Hermawan, 2013).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan, dalam hal ini yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan sikap dan keterampilan pada setiap siswa.

2.1.1.3 Matematika

Matematika merupakan suatu ilmu yang menjadi mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Hampir dalam setiap aktivitas sehari-hari tanpa disadari pasti menggunakan matematika (Nuraeni, Uswatun & Nurashiah, 2020). Bidang studi matematika diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai

masalah. Oleh karena itu, matematika menjadi mata pelajaran yang paling penting untuk dikuasai setiap orang dimulai dari anak kecil hingga dewasa (Susanto, 2014). Matematika adalah suatu mata pelajaran yang membentuk pola pikir seseorang berfikir terstruktur dan logis perlu dipelajari sedini mungkin. Dengan belajar matematika, siswa diharapkan dapat menghubungkan dan memahami suatu hubungan antara konsep matematika yang satu dengan konsep yang lain untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Arifuddin & Arrosyid, 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu mata pelajaran yang membentuk pola pikir seseorang berfikir terstruktur. Dengan belajar matematika, siswa diharapkan dapat menghubungkan dan memahami suatu hubungan antara konsep matematika yang satu dengan konsep yang lain untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.4 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan suatu kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Ahmad Susanto, 2013). Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, pengembangan pola pikir dan pengolahan logika dalam suatu lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru dengan menggunakan metode yang berbeda (Siagian, 2016).

Pembelajaran matematika merupakan proses membangun suatu pemahaman siswa tentang fakta, konsep, prinsip, dan *skill* sesuai dengan guru menyampaikan materi, siswa dengan potensinya masing-masing mengkonstruksikan pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, dan *skill* serta *problem solving* (Ali Hamzah & Muhlisrarini, 2016). Pembelajaran matematika adalah proses memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh kemampuan yang terkait dengan materi matematika yang dipelajarinya (Gazali, 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat membangun pemahamannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya serta penguasaan terhadap materi matematika.

2.1.2 Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah matematika merupakan proses terencana yang dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh penyelesaian dari masalah matematika. Proses terencana ini memuat metode, prosedur, dan strategi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Masalah atau problem merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia baik yang berasal dari dalam diri maupun berasal dari lingkungan sekitar kita, oleh karenanya setiap manusia mampu berperan sebagai pemecah masalah yang baik sehingga dapat mempertahankannya dalam kehidupan (Yusuf Hartono, 2014). Pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, karena pemecahan masalah merupakan hal pokok dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, guna

untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang jarang siswa temui (Arigiyati & Istiqomah, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam mengerjakan sebuah soal. *National council of teacher of mathematics* (NCTM) menempatkan bahwa pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari pembelajaran matematika (Zulkarnain, dkk, 2015). Kemampuan pemecahan masalah terutama sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menyelesaikan berbagai macam soal yang diberikan oleh guru. Siswa harus berpikir kritis, logis, dan kreatif untuk memecahkan masalah dalam soal-soal tersebut. Keterampilan memecahkan masalah dapat melatih siswa untuk memahami masalah sehingga akan muncul berbagai ide atau gagasan untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan (Rostika & Junita, 2017). Memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika memerlukan cara atau langkah-langkah untuk memecahkan masalah dan juga harus mengetahui dengan benar permasalahannya sehingga bisa memecahkan masalah dengan cara menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam bentuk kalimat matematika yang sesuai. Kemampuan pemecahan masalah akan membantu perkembangan siswa, dengan syarat adanya berbagai macam strategi pemecahan masalah dalam diri siswa. Banyaknya strategi tersebut bisa memudahkan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah. Setelah siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari masalah atau soal, kemudian siswa akan mampu menuliskan rencana dalam pemecahan masalah. Membuat proses penyelesaian masalah berarti menghitung penyelesaian sesuai rencana yang sudah dibuat. Selanjutnya siswa memeriksa kembali proses, jawaban serta menyimpulkan soal

yang sudah dikerjakan untuk melihat kebenaran hasil yang sudah dibuat (Herlita Angraini, Sofiyan, & Alpidsyah Putra, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memecahkan masalah sangat penting dalam pembelajaran, khususnya pada muatan pembelajaran matematika. Tujuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kesediaan siswa dalam memperbaiki kemampuan mereka saat memecahkan masalah dan membuat siswa sadar akan strategi pemecahan masalah matematika (Murti, dkk, 2019).

Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu hal sulit yang dialami oleh sebagian besar siswa. Siswa biasanya hanya menghafal konsep matematika tetapi kurang mampu dalam menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah matematika (Andrian & Leonard, 2018). Terdapat beberapa langkah atau tahapan pemecahan masalah menurut para pakar (Raudho, dkk, 2020).

Beberapa pendapat mengenai langkah atau tahapan dalam pemecahan masalah antara lain:

Robert L. Solso dan Otto H. Maclin mengatakan bahwa pemecahan masalah yaitu suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk sebuah masalah yang secara spesifik. Solso mengatakan ada enam tahapan dalam pemecahan masalah, yaitu: (1) Identifikasi permasalahan, (2) Representasi permasalahan, (3) Perencanaan pemecahan, (4) Menetapkan atau mengimplementasikan perencanaan, (5) Menilai perencanaan, (6) Menilai hasil pemecahan (Made Wena, 2014).

Indikator pemecahan masalah menurut Sumarmo ada lima yaitu: (1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang dinyatakan, dan kecukupan

unsur yang diperlukan, (2) Marumuskan masalah matematik atau menyusun model matematika, (3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai macam masalah dalam atau diluar matematika, (4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal, (5) Menggunakan matematika secara bermakna (M. Juanda, R. Johar & M. Ikhsan, 2014).

Adapun tahapan-tahapan pemecahan masalah berdasarkan langkah Polya diantaranya: (1) Memahami Masalah (*understanding problem*), pada aspek memahami masalah, siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari; (2) Membuat Rencana (*devising plan*), pada tahapan ini, siswa perlu membuat strategi atau rencana dengan cara mentransformasi permasalahan dalam bentuk pemodelan matematika; (3) Melaksanakan Rencana (*carring out*), pada tahapan ini hal yang diterapkan tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya, mengartikan informasi yang diberikan kedalam bentuk matematika, dan melaksanakan rencana selama proses dan perhitungan yang berlangsung; (4) Memeriksa Kembali (*looking back*), pada tahap ini hal yang perlu diperhatikan adalah mengecek kembali informasi yang penting, mengecek semua perhitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternative lain, dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab (Yuwono, dkk, 2018).

Indikator pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah polya yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Pemecahan Masalah Matematika Menurut Polya

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Memahami masalah	a) siswa dapat menentukan hal yang diketahui dari soal

		b) siswa dapat menentukan hal yang ditanyakan dari soal
2.	Merencanakan penyelesaian	a) siswa dapat menentukan syarat lain yang tidak diketahui pada soal seperti rumus atau informasi lainnya jika memang ada
		b) siswa dapat menggunakan semua informasi yang ada pada soal
		c) siswa dapat membuat rencana atau langkah-langkah penyelesaian dari soal yang diberikan
3.	Menyelesaikan masalah	a) siswa dapat menyelesaikan soal yang ada sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat sejak awal
		b) siswa dapat menjawab soal dengan tepat
4.	Melakukan pengecekan kembali	a) siswa dapat memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh dengan menggunakan cara atau langkah yang benar
		b) siswa dapat meyakini kebenaran dari jawaban yang telah dibuat

(Widyastuti, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menggunakan aspek Polya karena aspek polya sesuai dengan keadaan anak sekolah dasar. Karakteristik anak sekolah dasar yaitu guru harus menyediakan berbagai kegiatan sehingga siswa terlibat aktif dengan inisiatif dirinya sendiri.

2.2 Materi Pembelajaran

Materi pecahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi kelas V SD Negeri 3 Konda pada semester ganjil. Pecahan adalah lambang bilangan yang terdiri dari bilangan bulat a dan b dimana $b \neq 0$ dengan bentuk $\frac{a}{b}$ atau a / b (Musrikah, 2015). Sumber buku guru matematika SD/MI kelas V tahun 2018.

2.2.1 Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

- a. Ayu memiliki sebuah pita dengan panjang $\frac{3}{4}$ meter. Dia mendapat pita lagi dari ibu sepanjang $\frac{2}{5}$ meter. Berapakah jumlah panjang pita yang dimiliki Ayu saat ini?

Jawab:

Diketahui: Awal panjang pita = $\frac{3}{4}$ meter

Ditambah panjang pita menjadi = $\frac{2}{5}$ meter

Ditanyakan: Berapa panjang pita secara keseluruhan....meter?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}\frac{3}{4} + \frac{2}{5} \text{ meter} &= \frac{3 \times 5}{4 \times 5} + \frac{2 \times 4}{5 \times 4} \text{ meter} \\ &= \frac{15}{20} + \frac{8}{20} \text{ meter} \\ &= \frac{23}{20} \text{ meter}\end{aligned}$$

Jadi, panjang pita Ayu secara keseluruhan yaitu $\frac{23}{20}$ meter.

- b. Ibu membeli $1\frac{1}{2}$ kg telur dan $2\frac{1}{4}$ kg tepung. Berapa kg seluruh belanja ibu ?

Jawab:

Diketahui: Ibu membeli $1\frac{1}{2}$ kg telur dan $2\frac{1}{4}$ kg tepung

Ditanyakan: Berapa kg seluruh belanja ibu?

Penyelesaian:

$$1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{4} = (1 + 2) + \frac{1}{2} + \frac{1}{4}$$

$$= 3 + \frac{2}{4} + \frac{1}{4} = 3\frac{3}{4}$$

Jadi, banyaknya belanjaan ibu adalah $3\frac{3}{4}$ kg.

c. Doni mempunyai $\frac{3}{4}$ kg tepung terigu. Tepung terigu itu baru saja digunakan untuk membuat kue $\frac{2}{6}$ kg. Berapakah sisa tepung terigu yang dimiliki Doni sekarang?

Jawaban:

Diketahui: Awal tepung terigu = $\frac{3}{4}$ kg

Digunakan membuat kue = $\frac{2}{6}$ kg

Ditanyakan: Berapa sisa tepung terigu Doni sekarang?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \frac{3}{4} - \frac{2}{6} &= \frac{3 \times 3}{4 \times 3} - \frac{2 \times 2}{6 \times 2} \\ &= \frac{9}{12} - \frac{4}{12} \\ &= \frac{5}{12} \text{ kg.} \end{aligned}$$

d. Persediaan gula ibu $2\frac{1}{4}$ kg. Gula tersebut digunakan untuk membuat kue $1\frac{1}{5}$ kg. Sisa gula yang dimiliki ibu adalah kg.

Jawab:

Diketahui: Persediaan gula ibu $2\frac{1}{4}$ kg, kemudian digunakan untuk membuat kue sebanyak $1\frac{1}{5}$

Ditanyakan: Sisa gula yang dimiliki ibu adalah kg?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}2\frac{1}{4} - 1\frac{1}{5} &= (2 - 1) + \frac{1}{4} - \frac{1}{5} \\ &= 1 + \frac{5}{20} - \frac{4}{20} = 1\frac{1}{20}\end{aligned}$$

Jadi, sisa gula ibu adalah $1\frac{1}{20}$ kg.

2.2.2 Perkalian dan Pembagian Pecahan

- a. Ibu memiliki $\frac{1}{3}$ bagian kue, kemudian adik meminta $\frac{1}{2}$ bagian kue yang dimiliki ibu. Berapa bagian kue yang diminta adik ?

Jawab:

Diketahui: ibu memiliki $\frac{1}{3}$ bagian kue, adik meminta $\frac{1}{2}$ bagian kue milik ibu

Ditanyakan: Berapa bagian kue yang diminta adik?

Penyelesaian:

$$\frac{1}{3} \times \frac{1}{2} = \frac{1}{6}$$

Jadi, bagian kue yang diminta adik adalah $\frac{1}{6}$

- b. Siti membantu ibunya membuat kue kembang goyang. Siti membuat 5 kali adonan dan setiap adonan membutuhkan $1\frac{1}{2}$ sendok makan wijen. Berapa sendok makan wijen yang dibutuhkan untuk 5 kali adonan ?

Jawab:

Diketahui: Siti membuat 5 kali adonan kue kembang goyang, setiap adonan membutuhkan $1\frac{1}{2}$ sendok makan wijen

Ditanyakan: Berapa sendok makan wijen yang dibutuhkan untuk 5 kali adonan?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}5 \times 1\frac{1}{2} &= 5 \times \frac{3}{2} \\ &= \frac{5 \times 3}{2} = \frac{15}{2} = 7\frac{1}{2}\end{aligned}$$

Jadi, wijen yang dibutuhkan adalah $7\frac{1}{2}$ sendok makan.

- c. Bu Guru membeli 6 kg tepung untuk membuat kue. Setiap adonan membutuhkan $1\frac{1}{2}$ kg tepung. Berapa banyak adonan yang dapat dibuat ?

Jawab:

Diketahui: Bu Guru membeli 6 kg tepung, Setiap adonan butuh $1\frac{1}{2}$ kg tepung

Ditanyakan: Berapa banyak adonan yang dapat dibuat?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}6 \div 1\frac{1}{2} &= 6 \div \frac{3}{2} \\ &= 6 \times \frac{2}{3} = 4\end{aligned}$$

Jadi, banyaknya adonan yang dapat dibuat adalah 4.

2.3 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa pada tahun 2020, dengan judul Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi pecahan siswa SD Negeri 1 Dewantara. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SDN 1 Dewantara

pada materi pecahan masih rendah dalam memahami masalah, merencanakan kembali, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu indikator yang digunakan, materi, kelas, dan metode penelitiannya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada tempat penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Trisniawati pada tahun 2017, dengan judul Analisis Kemampuan Pemecahan Matematis Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tingkat Sekolah Dasar di Kotamadya Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa se-kotamadya rendah. Dari hasil tersebut masih banyak siswa yang belum dapat mencapai tahap melakukan pemeriksaan kembali yaitu dengan mencari cara lain (solusi). Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu materi yang digunakan, kelas, instrument (tes dan wawancara), serta metode penelitiannya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada tempat penelitian, serta indikator yang digunakan berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Herlita Angraini, Sofiyan dan Alpidsyah Putra tahun 2019, dengan judul Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Matematis Siswa pada Materi FPB dan KPK di SD Negeri 02 Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah

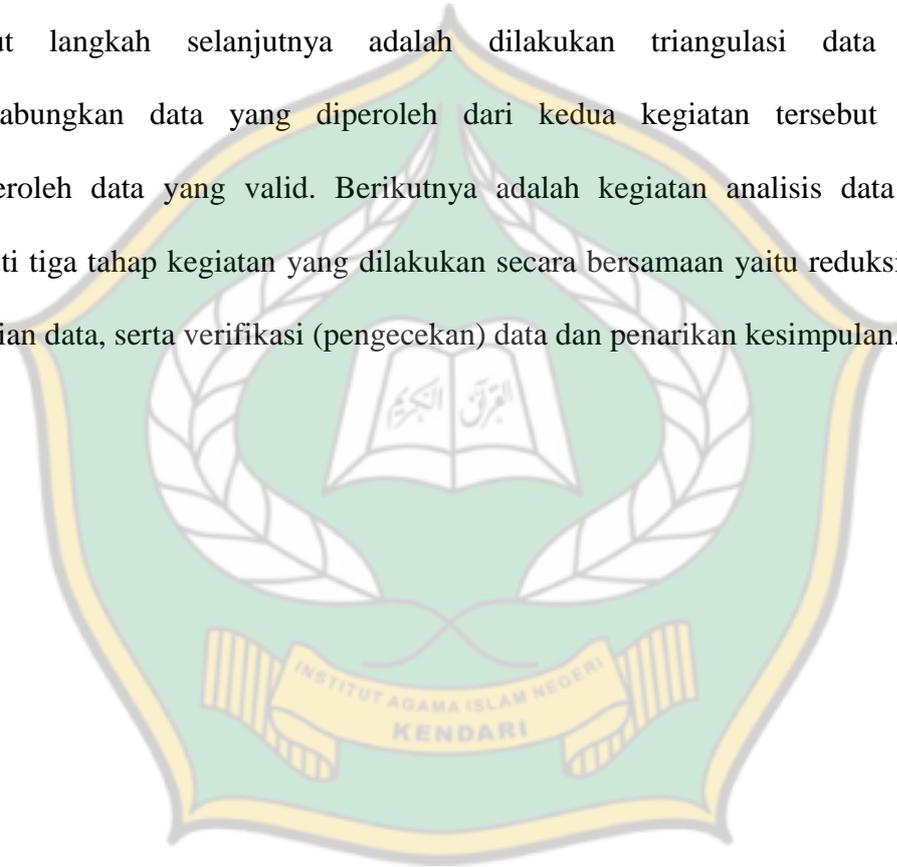
matematis kelas IV SD Negeri 02 Langsa pada materi FPB dan KPK adalah (1) siswa memiliki kemampuan memahami masalah, (2) siswa memiliki kemampuan merencanakan pemecahan masalah matematika, (3) siswa belum memiliki kemampuan membuat proses penyelesaian masalah, (4) siswa belum memiliki kemampuan memeriksa kembali kebenaran hasil atau jawaban. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu indikator yang digunakan, dan metode penelitiannya. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada kelasnya (kelas IV), tempat penelitian, serta materi yang digunakan yaitu KPK dan FPB.

2.4 Kerangka Pikir

Kemampuan pemecahan masalah matematika masing-masing siswa pasti berbeda-beda. Untuk mengetahuinya digunakan soal yang berfokus pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dalam hal ini soal-soal yang digunakan yaitu mengenai soal-soal pada materi pecahan. Dalam pengerjaan soal-soal tersebut pastinya siswa menemukan kesulitan yang berbeda-beda, serta setiap siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda pula. Ada siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, sedang dan rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di SD Negeri 3 Konda.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu setelah semua materi telah diajarkan oleh guru, selanjutnya peneliti memberikan soal tes kepada siswa untuk memperoleh data tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan

siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan menurut kesalahan yang sejenis. Berdasarkan identifikasi terhadap jawaban tes siswa, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara bertujuan untuk mengkonfirmasi jawaban siswa pada tes serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan yang dilakukan. Dari tes dan hasil wawancara tersebut langkah selanjutnya adalah dilakukan triangulasi data yaitu menggabungkan data yang diperoleh dari kedua kegiatan tersebut untuk memperoleh data yang valid. Berikutnya adalah kegiatan analisis data yang meliputi tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi (pengecekan) data dan penarikan kesimpulan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

